

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Wali Asuh

1. Pengertian Wali Asuh

Wali asuh dalam pesantren berperan dalam menanggulangi penurunan efektifitas kegiatan santri yang diakibatkan semakin banyaknya jumlah peminat pesantren modern dan semi modern dewasa ini. Intisari dari adanya wali asuh adalah sebuah ide pembaharuan di pesantren sebagai upaya meningkatkan efektifitas kegiatan dan memudahkan pemantauan aspek psikis santri secara perorangan. Wali asuh harus melakukan pendekatan awal yang baik dengan menjadi pendengar yang baik bagi santri untuk menghimpun informasi tentang dunia kehidupannya.

Kata asuh berasal dari kata “pengasuh” yang berarti pembimbing, penanggung jawab, atau wali.¹ Pengertian pengasuh secara umum adalah orang dewasa, yang turut bertanggung jawab dalam kelangsungan hidup dan pendidikan anak, yang termaksud dalam pengertian ini adalah ayah, ibu, orang tua asuh, kakek, nenek, paman, bibi, kakak atau siapapun yang menjadi pengganti dari orang tua adalah (wali asuh).²

¹ Eko Endarmoko, “*The Saurus Bahasa Indonesia*”, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007), 37.

² Abdurrahman An-Nahlawi, “*Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*”, (Jakarta: Gemae Insani Press, 1995), 100.

Jadi dapat disimpulkan bahwasanya wali asuh adalah seseorang yang diamanahi tugas untuk menjalankan tugasnya sebagai pengganti orang tua yang sangat berperan dalam hal mendidik, membina, mengasuh, menyayangi serta memberikan dorongan dan motivasi yang tinggi pada anak agar dapat meningkatkan kemampuan yang dimilikinya serta menanamkan nilai-nilai ajaran Islam dalam dirinya agar dapat terbentuk perilaku yang baik untuk dirinya dan lingkungan sekitarnya.

Di Pondok Pesantren Darussa'adah Lirboyo Kediri setiap wali asuh mempunyai tugas membina 8-10 anak asuh. Wali asuh layaknya pengganti orang tua selama di pesantren, karena waliasuh bertugas 24 jam dalam pengontrolan anak asuh. Dari mulai kegiatan sekolah, diniyah, pribadi sampai kegiatan pesantren anak asuh wajib diketahui oleh wali asuh.

2. Peran Wali Asuh

a. Wali Asuh Sebagai Pengganti Orang Tua

Pola asuh atau yang biasa disebut dengan pola interaksi antara orang tua dan anak yaitu bagaimana cara, sikap, atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk cara bagaimana menerapkan aturan, mengajarkan nilai atau norma-norma yang benar, memberikan perhatian dan kasih sayang yang cukup serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik sehingga dianggap patut untuk dijadikan panutan bagi anaknya.

Pola Asuh orang tua adalah langkah tepat sekaligus cara paling efisien yang dapat dijadikan langkah awal bagi orang tua, dalam mendidik anak

sebagai wujud nyata dari rasa tanggung jawab kepada anak, dikarenakan Pola Asuh merupakan konsep dasar tentang cara interaksi orang tua terhadap anak.³

Aspek pola asuh orang tua yang sangat penting pada anak adalah penerimaan dan kontrol. Penerimaan adalah dukungan dan kasih sayang yang terlihat dari senyuman, pujian, dan dorongan. Kontrol mengacu pada pengawasan terhadap aktivitas anak. Sudah seyogyanya orang tua yang selalu memberikan dukungan, baik moral ataupun materil kepada anak serta mengawasi aktifitas keseharian anak, karena dari sanalah motivasi terbesar anak akan tercipta dengan sendirinya.⁴ Pola asuh ini tampak dari pelaksanaan peranan keluarga dalam menunjang keberhasilan anak. Dalam hal ini, terdapat empat prinsip peranan keluarga, yaitu *modeling*, *mentoring*, *organizing*, dan *teaching*.⁵

Kendati begitu, individu (anak) yang memiliki keterikatan lebih dekat, lebih terikat dan lebih diterima oleh orangtuanya, maka tingkat harapan yang dimiliki anak tersebut akan jauh lebih tinggi dibanding yang tidak dekat dengan orang tuanya. Motivasi terbesar seorang anak, bisa dilihat dari sejauh apa dia dekat dengan orang tuanya, juga sepeduli apa

³ Putri Risthantri,Ajat Sudrajat, “Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dan Ketaatan Beribadah Dengan Perilaku Sopan Santun Peserta Didik”, Jurnal Pendidikan IPS, Vol. 2, No. 2, (September 2015

⁴ DR.Shaffer& Kipp K, Developmental Psychology: Childhood and Adolescence, 9th Edition. (Canada: Wadswort Cengage Learning, 2014), h. 541.

⁵ Yusuf, S. Psikologi Perkembangan Anak & Remaja. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2008), h. 47.

orang tua terhadap kehidupan sang anak. Hal ini menjadi faktor penunjang terbesar bagi anak dalam menjalani kehidupan.⁶Orangtua yang menerima dan terlibat dengan anak akan menumbuhkan harapan pada remaja. Harapan yang tinggi pada remaja akan menghasilkan optimisme, kontrol diri, kemauan memecahkan masalah, daya saing dan harga diri pada remaja. Hal ini membuktikan bahwa keterlibatan orang tua, motivasi, kepedulian dan kedekatannya berperan aktif dalam tumbuh kembang anak menjadi pribadi yang lebih optimis dan percaya diri. Selain itu juga menimbulkan hubungan yang positif dan signifikan terhadap efikasi diri dan harga diri.⁷

b. Wali Asuh Sebagai Motivator

Sikap dan tingkah laku atau yang seringkali disebut perangai manusia, didorong oleh motif-motif tertentu. Sedangkan proses belajar akan berhasil apabila didasari dengan motivasi yang ada dan diberikan pada murid. Murid dapat dipaksa untuk mengikuti sesuatu untuk perbuatan, tetapi ia tidak dapat dipaksa untuk menghayati perbuatan itu sebagaimana mestinya. Motivasi menjadi salah satu solusi untuk merubah reaksi seseorang terhadap suatu hal. Sebagaimana murid, seorang guru bisa memotivasi murid untuk mau memperhatikan dan mengikuti proses belajar dikelas dengan

⁶ Shorey, H.S., Snyder, C. R., Yang, X. & Lewin, M.R. "The Role of Hope as a Mediator in Recollected Parenting, Adult Attachment and Mental Health," *Journal of Social and Clinical Psychology* (2003), h. 685-715

⁷ Aydin B., Sari Serkan V., Sahin M. "Parental Acceptance/Involvement, Self-Esteem and Academic Achievement: The Role of Hope as a Mediator," *Cumhuriyet International Journal of Education-CIJE*, (2014), h. 37-48.

tenang. Karena memang motivasi sendiri memiliki makna perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.⁸

Terdapat dua definisi dari motivasi yaitu: Pertama, dorongan yang muncul dari diri seseorang baik secara disadari atau tidak disadari untuk melakukan tindakan dengan tujuan tertentu. Kedua, usaha-usaha yang dapat membuat seseorang atau sekelompok orang untuk melakukan sesuatu agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Dari dua definisi di atas maka motivasi terbagi menjadi dua jenis. Motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang, yang seringkali disebut dengan istilah motivasi intrinsik dan motivasi dari luar berupa usaha pembentukan dari orang lain yang sering disebut dengan motivasi ekstrinsik.⁹

Dalam hal ini, motivasi mengandung tiga komponen pokok yaitu menggerakkan, mengarahkan, dan menopang tingkah laku. Seseorang akan termotivasi apabila dia percaya bahwa suatu perilaku tertentu akan menghasilkan hasil tertentu yang mempunyai nilai positif bagi dirinya dan dapat dicapai dengan usaha yang dilakukannya. Ketiga komponen ini adalah unsur yang saling berkesinambungan untuk menciptakan suatu motivasi tertentu oleh seorang motivator kepada seseorang, agar bisa merubah cara berfikir yang monoton menjadi berpandangan luas dan mau mencoba inovasi-

⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (PT Bumi Aksara, 2001), 158.

⁹ Asrori, M. *Psikologi Pembelajaran* (Bandung: Wacana Prima, 2007), 183.

inovasi baru untuk perubahan dirinya yang lebih baik.¹⁰ Motivasi dalam diri dengan proses ketekunan mengulang membaca materi pelajaran, tidak mudah putus asa dalam menyelesaikan tugas, ketertarikan dalam mengikuti pelajaran, merupakan ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi belajar sehingga terwujudnya tujuan dan mendapatkan hasil yang memuaskan dalam proses belajar dan pembelajaran.¹¹

Motivasi adalah hasil dari interaksi antara harapan akan sukses dengan rasa takut akan mengalami kegagalan. Apabila harapan akan kesuksesan lebih besar dibandingkan ketakutan akan mengalami kegagalan, maka orang tersebut akan termotivasi untuk mencapai tujuannya. Namun, sebaliknya jika ketakutan akan gagal lebih dominan dibanding harapan akan kesuksesannya, maka orang tersebut akan sulit termotivasi untuk mencapai tujuannya. Ditinjau dari uraian diatas, maka motivasi merupakan hasil final dari proses antara harapan akan kesuksesan dan takut akan kegagalan yang akan dihadapi.¹⁵

Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah kemampuan saat belajar. Kemampuan ini meliputi aspek perhatian, konsentrasi, ingatan, dan daya pikir. Dalam hal ini tidak terkecualibagi anak yang mempunyai daya pikir rendah dan ingatan yang lemah,

¹⁰ Ngalim, P. Psikologi Pendidikan (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2007), h. 72

¹¹ Sardiman. A.M. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 83.

meskipun dia mempunyai kemauan untuk berkonsentrasi dan upaya yang dilakukan oleh orang tua atau orang terdekat dengan memberikan motivasi secara intens. Maka sedikit kemungkinan motivasi belajar anak tersebut akan meningkat. Karena memang keempat kemampuan saat belajar tersebut menjadi hal yang akan mempermudah dalam proses motivasi belajar siswa.¹²

c. Wali Asuh Sebagai Konselor Islam

Konseling dalam Islam merupakan suatu aktifitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (konseli), dalam hal bagaimana seharusnya seorang konseli dapat mengembangkan potensi akal fikirannya, kejiwaannya, keimanannya dan keyakinannya, ditambah lagi dengan kiat-kiat tertentu dari konselor, untuk mempermudah konseli menanggulangi problematika kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri, yang berparadigma kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasulullah SAW. Konseling merupakan proses bimbingan yang dilakukan oleh seorang konselor dan klien (orang yang meminta bimbingan), tujuannya untuk membantu mengarahkan solusi dari problematika yang dihadapi klien. Juga membantu klien mengenal pribadinya lebih dalam dan mengetahui potensi-potensi yang selama ini terpendam dan tidak disadari, untuk dieksplor menjadi kelebihan yang baru dalam dan patut untuk

¹² Dimiyati dan Mudjiono. Belajar dan Pembelajaran. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 97.

disyukuri.¹³

Terdapat beberapa kriteria konselor Islam diantaranya: Pertama, hendaklah orang yang menguasai materi khususnya dalam masalah keilmuan agama Islam, sehingga pengetahuannya mencukupi dalam hal-hal yang berkaitan dengan masalah keagamaan. Kedua, hendaklah orang yang mengamalkan nilai-nilai agama Islam dengan baik dan konsekuen, tercermin melalui keimanan, ketakwaan, dan pengalaman keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, sedapat mungkin mampu mentransfer kaidah-kaidah agama Islam secara garis besar yang relevan dengan masalah yang dihadapi klien. Keempat, mempunyai penguasaan tentang metode dan strategi yang tepat dalam menyampaikan bimbingan dan konseling kepada klien, maka klien dengan tulus akan mudah menerima nasihat konselor. Kelima, memiliki pribadi yang terpuji sebagai teladan dalam perilaku baik di tempatnya bekerja maupun diluar tempat bekerja. Keenam, hendaknya menguasai bidang psikologi secara integral, sehingga dalam tugasnya melaksanakan bimbingan dan konseling akan dengan mudah menyampaikan nasihat dengan pendekatan psikologis.¹⁴

Syarat-syarat pribadi yang harus dimiliki oleh konselor salah satu diantaranya yaitu memiliki kematangan pribadi dan sosial, meliputi kepekaan

¹³ Hamdani Bakrana Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka. 2002), h. 189.

¹⁴ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 269.

terhadap orang lain, kebijaksanaan, keajengan, rasa humor, bebas dari kecenderungan-kecenderungan suka menyendiri, mempunyai kemampuan dalam mengambil hikmah dari suatu kesalahan yang telah dilakukan, dengan lapang dada berkenan menerima kritik, berpenampilan sopan dan menyenangkan, sehat jasmani maupun rohani, memiliki suara yang sedap didengar, memiliki daya tarik tersendiri dan bebas dari tingkah laku yang tidak menyenangkan.

Seorang konselor selayaknya memiliki kepribadian yang matang dan jiwa sosial yang luas, karena hal ini akan mempermudah proses keberlangsungan proses konseling oleh konselor kepada klien. Guru BK/konselor yang sensitif atau peka terhadap keadaan, akan mampu mengungkap atau menganalisis apa masalah yang sedang dihadapi oleh klien. Seorang konselor adalah seorang yang tanggap terhadap persoalan klien. Ia dapat bersimpati pada apa yang terjadi dalam diri klien serta berempati terhadap apa yang dirasakan oleh klien. Dalam hal ini Guru BK/Konselor harus sigap terhadap masalah yang terjadi pada siswanya, sehingga apapun yang dapat mengganggu kegiatan belajar siswa bisa ditangani dengan segera oleh Guru BK/Konselor yang bersangkutan.

B. Santri Tingkat Ibtidaiyah

Anak yang memasuki usia sekolah dasar akan mengalami perubahan yang sangat drastis baik mental maupun fisik. Selain itu pada usia ini, anak mulai

mempunyai perilaku yang khas dan bisa ditemukan hanya pada periode tersebut. Karakteristik perilaku tersebut meliputi pembentukan kelompok teman sebaya, perilaku tidak jujur atau berbohong, perilaku curang, ketakutan dan stress. Sedangkan menurut Hurlock, ahli psikolog perkembangan mendefinisikan karakteristik anak pada anak usia sekolah dasar sebagai masa berkelompok dimana perhatian anak tertuju pada keinginan agar diterima oleh kelompoknya.

Menurut Seifert dan Huffung usia anak yang berkisar antara usia 6-12 tahun memiliki tiga jenis perkembangan berikut diantaranya:

1. Perkembangan Fisik

Pada usia masuk kelas satu SD atau MI, perkembangan fisik pada anak mengalami periode peralihan dari pertumbuhan cepat masa anak-anak awal ke suatu fase perkembangan yang lebih lambat. Perkembangan fisik ini ditandai dengan pertumbuhan biologis, misalnya pertumbuhan otak, otot dan tulang. Usia masuk SD atau MI pada anak-anak baik laki-laki maupun perempuan tinggi dan berat badannya kurang lebih berkisar 3,5 kg, namun setelah usianya beranjak remaja yaitu 12-13 tahun anak perempuan berkembang lebih cepat dibandingkan dengan laki-laki.¹⁵ Berikut diantaranya ulasan perkembangan fisik pada anak usia sekolah dasar:

a. Pada usia 9 tahun tinggi dan berat badan anak laki-laki dan perempuan kurang

¹⁵ Cerika Rismayanti, Optimalisasi Pembentukan Karakter Dan Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan, "Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia ", Vol. 8, No. 1, Juli 2021, h. 11

lebih sama. Namun, ada perbedaan pada anak bentuk fisik dari anak perempuan, dimana tingginya relatif lebih pendek dan lebih langsing dari anak laki-laki pada umur sebelum menginjak usia 9 tahun.

- b. Dilanjut dengan usia anak menjelang akhir kelas empat, terdapat pertumbuhan anak perempuan yang mengalami masa lonjakan pertumbuhan, ditandai dengan lengan dan kaki yang mulai tumbuh cepat.
- c. Pada akhir kelas lima, pertumbuhan fisik antara laki-laki dan perempuan masih didominasi oleh perempuan, dimana perempuan terlihat lebih tinggi, lebih berat dan lebih kuat daripada anak laki-laki. Pada usia 11 tahun nantinya anak laki-laki akan mulai lonjakan pertumbuhannya.
- d. Menginjak anak kelas enam, khususnya untuk perempuan sangat mendekati puncak tertinggi dari pertumbuhan mereka. Hal ini ditandai dengan dimulainya menstruasi yang terjadi pada usia 12-13 tahun. Sedangkan untuk anak laki-laki, ia memasuki masa pubertas dengan ejakulasi diantara usia 13-16 tahun.¹⁶

2. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif ini mencakup perubahan-perubahan dalam perkembangan pola pikir. Perkembangan ini akan dijawab dengan empat pendekatan perkembangan kognitif. Menurut Piaget, pertama, sensorimotorik berlaku pada usia 0-2 tahun. Dimana bayi lahir dengan sejumlah refleksi bawaan

¹⁶ Sugiyanto, *Karakteristik Anak Usia SD*, h. 2

yang mendorong bayi mengeksplor dunianya. kedua, praoperasional anak belajar dan mempresentasikan sebuah objek dengan gambar dan kata-kata. Pemikiran lebih simbolis dan lebih bersifat egosentris dan intuitif. Ketiga, Operational Konkrit (7-9), anak pada masa ini mulai berfikir menggunakan logika yang memadai. Keempat, Operational formal (12-15), anak pada masa ini sudah mulai berfikir secara abstrak, menalar secara logis dan dapat menarik kesimpulan dan informasi yang telah tersedia.¹⁷

3. Perkembangan Psikososial

Perkembangan ini berkaitan tentang perubahan emosi individu. Dimana perkembangan pada individu harus sejalan dengan perkembangan aspek lainnya. Misalkan dengan aspek psikis, moral, sosial.¹⁸ Pada usia anak yang menjelang masuk sekolah dasar, anak telah berhasil mengembangkan keterampilan bertindak, berpikir, serta pengaruh sosial yang lebih kompleks. Sampai pada masa ini, pada dasarnya anak masih berpusat pada diri sendiri (egosentris) dimana dunianya masih seputar keluarga dirumah, dan teman kanak-kanaknya.

Selain hal tersebut masa SD juga menjadi awal tumbuhnya sifat mandiri, misalkan dengan menyelesaikan tugasnya secara mandiri, dengan membuat kelompok belajar, serta bertindak menurut cara-cara yang dapat diterima lingkungan mereka, mereka juga mulai belajar menilai dirinya sendiri dengan

¹⁷ Sugiyanto, h. 3.

¹⁸ Cerika Rismayanti, *Optimalisasi Pembentukan Karakter dan Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*, h. 22.

membandingkan dengan orang lain, mulai peduli dengan permainan yang jujur. Semua hal ini kebanyakan terjadi pada anak yang menginjak kelas besar. Anak-anak juga mulai menggunakan perbandingan sosial (*social comparison*) terutama untuk norma-norma sosial dan kesesuaian jenis-jenis tingkah laku, pada saat anak mulai tumbuh semakin lanjut, mereka cenderung menggunakan perbandingan sosial untuk mengevaluasi dan menilai kemampuan-kemampuan mereka sendiri.¹⁹

Selain memiliki karakteristik khusus anak-anak SD juga memiliki kebutuhan-kebutuhan tertentu, antara lain: anak sekolah dasar pada umumnya senang bermain. Dalam tanda kutip yaitu pembelajaran yang didalamnya terdapat unsur permainan, dan aktif bergerak. Dalam hal ini anggapan anak untuk duduk rapi dalam rentang waktu yang lama adalah membosankan.²⁰

Jadi dapat disimpulkan karakteristik anak SD mulai ditandai dengan perilaku anak yang tidak jujur, curang dan mulai membentuk grup kelompok belajar. Menurut Seifert dan Haffung karakteristik anak pada usia 6-12 tahun dibagi menjadi tiga. Pada perkembangan pertama, anak mengalami perkembangan fisik seperti pertumbuhan biologisnya yang ditandai dengan bertumbuhnya otot, otak, dan tulang. Perkembangan kedua yaitu perkembangan kognitif, yang ditandai dengan perkembangan pola pikir. Dan yang terakhir,

¹⁹ Sugiyanto, Karakteristik Anak Usia SD, h. 5

²⁰ Windi Wulandari, "Perkembangan Perilaku Keberagamaan Pada Anak Usian Sekolah Dasar Peserta Daarul Takmiliah Aliyah Qathrunnada", h. 33.

adalah perkembangan psikososial yang ditandai dengan anak sudah mampu menerima tugas, dapat mengerjakan tugas sendiri, mandiri, dan mulai memperhatikan perbandingan sosial.

C. Karakter Kemandirian

Karakter merupakan suatu pembawaan individu berupa sifat, kepribadian, watak serta tingkah laku yang diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dikatakan oleh Muslich Masnur, bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.²¹ “pendidikan karakter adalah suatu pendidikan yang digunakan untuk menanamkan dan mengembangkan karakter kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur yang dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat”.²²

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan moral atau budi pekerti yang digunakan untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter yang baik kepada seseorang, sehingga mereka memiliki pengetahuan dan tindakan luhur yang dapat menerapkannya

²¹ Azka salmaa salsabila, dinie anggraeni dewi, yayang furi furnamasari. "peran guru dalam mewujudkan pendidikan karakter", jurnal pendidikan tambusai vol. 5, No. 3 (2021), h.7165.

²² Azka salmaa salsabila, dinie anggraeni dewi, yayang furi furnamasari. "peran guru dalam mewujudkan pendidikan karakter", jurnal pendidikan tambusai vol. 5, No. 3 (2021), h.7165.

dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat.

Menurut Poerwodarminto, kemandirian berasal dari kata “mandiri” yang artinya berdiri sendiri. Dalam melakukan apa saja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tidak lagi memerlukan bantuan dari orang lain, atau mampu menyelesaikan pekerjaannya sendiri, mampu mengatasi kesulitan hidupnya sendiri. Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Mandiri bagi anak sangatlah penting.²³ Dengan mempunyai sifat mandiri, anak tidak akan mudah bergantung kepada orang lain. Banyak yang menyebutkan bahwa anak sulit mengalami kemandirian karena seringnya dimanja dan sering dilarang oleh orang tuanya untuk mengerjakan ini dan itu.

Kemandirian (*Selfreliance*) adalah kemampuan individu yang tidak membutuhkan petunjuk yang detail dan terus menerus tentang bagaimana mengerjakan sesuatu mencapai sesuatu dan bagaimana mengelola sesuatu.²⁴

Maka dari itu, penting sekali guru untuk menerapkan pendidikan karakter ini pada siswanya. Sehingga siswa tidak hanya memahami materinya saja tetapi dapat menerapkan pendidikan karakter tersebut dalam kesehariannya karena guru merupakan role model bagi peserta didik untuk mendukung dalam mewujudkan

²³ Gunarti Dwi Lestari, Dkk. “Pola Asuh Orang Tua Dalam Melatih Kemandirian Anak Usia Dini Di Desa Mojo Agung Mojokerto Kecamatan Driyorejo Gresik”, Laporan Penelitian Kebijakan Fakultas/Jurusan/Prodi FIP, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Negeri Surabaya, 2019. 8-9.

²⁴ Mohammad Ali, Mohammad Asrori, “Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)”, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 124.

pendidikan karakter pada peserta didik, guru sebaiknya mengokohkan karakter dirinya dalam membangun karakter para siswanya.

Ada beberapa hal sederhana dapat dilakukan para guru dalam membangun karakter dan aspek-aspek kemandirian siswa, yaitu:

1. Cara membangun karakter

a. Menjadi contoh bagi siswa

Guru dipandang sebagai orang tua yang lebih dewasa oleh para siswanya. Hal itu artinya, siswa menilai guru sebagai contoh dalam bertindak dan berperilaku. Hal ini menuntut guru harus pandai dalam menjaga sikap dan perilaku guna memberikan contoh terbaik.

b. Menjadi apresiator

Sebagai guru hendaknya tidak hanya sekedar mementingkan nilai akademis, tetapi juga mengapresiasi usaha siswanya. Sebagai pengajar, menilai siswa dari segi akademis memang penting.

c. Mengajarkan nilai moral pada setiap Pelajaran

Kalau sekadar materi pelajaran, mungkin semua bisa saja tahu karena tertulis dalam buku pelajaran. Tetapi bagaimana dengan nilai moral? Untuk itu ada baiknya dalam setiap pelajaran, guru juga menanamkan nilai moral yang bisa dijadikan bahan pelajaran hidup.

d. Bersikap jujur dan terbuka pada kesalahan

Guru juga manusia, sehingga tidak luput dari suatu kesalahan meski tidak pernah berniat melakukan hal itu atau tanpa sengaja.

Misalnya, suatu ketika guru datang terlambat, salah dalam mengoreksi jawaban siswa.

e. Mengajarkan sopan santun

Hal yang sering luput diajarkan di sekolah adalah bagaimana cara bersikap sopan santun. Mungkin terdengar sederhana, tetapi ini merupakan hal penting yang layak diajarkan kepada siswa untuk menjaga sikap dan mengetahui mana yang benar dan salah.

f. Memberi kesempatan siswa belajar menjadi pemimpin

Saat ini, mempunyai karakter memimpin merupakan hal yang krusial untuk dimiliki. Menyadari hal ini, ada baiknya guru juga bisa membantu siswa untuk melatih jiwa kepemimpinan mereka.

g. Berbagi pengalaman inspiratif

Tidak ada salahnya, sesekali menceritakan pengalaman personal yang dimiliki guru untuk dibagikan kepada para siswa. Tidak harus cerita yang hebat untuk menginspirasi, sekecil apapun pengalaman yang diceritakan tetap menjadi pembelajaran yang berguna untuk para siswa.

2. Ciri-ciri Kemandirian Pada Anak

Konsep Pendidikan nasional menyatakan bahwa kemandirian merupakan “core value” Pendidikan nasional. Kemandirian akan mengantarkan anak memiliki kepercayaan diri dan motivasi intrinsik yang tinggi. Menurut kartono

kemandirian terdiri dari beberapa aspek sebagai berikut:²⁵

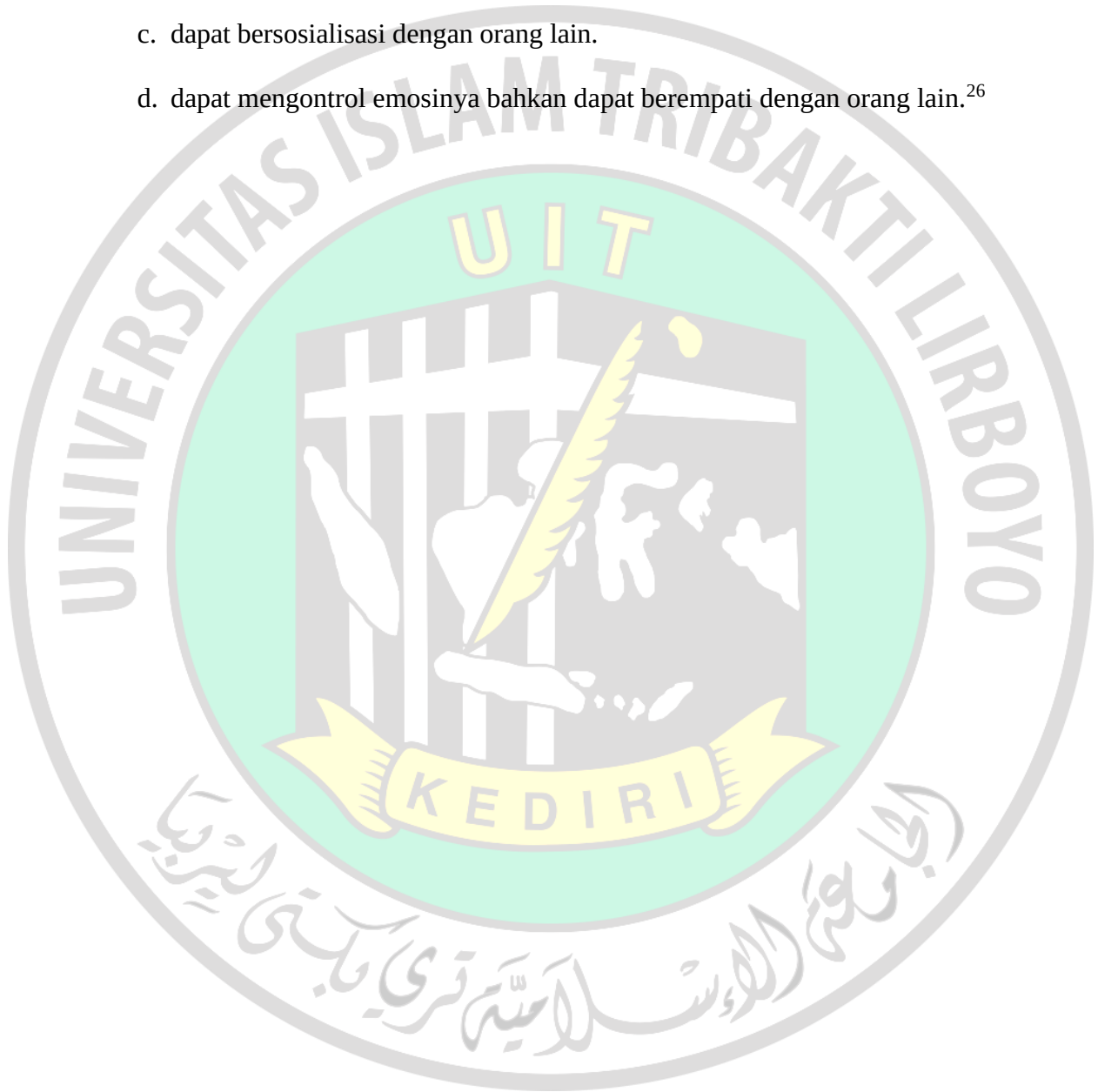
- a. Emosi yang ditunjukkan dengan kemampuan anak mengontrol dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orang tua.
- b. Ekonomi yang ditunjukkan dengan kemampuan anak mengatur dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi dari orang tua.
- c. Intelektual yang ditunjukkan dengan kemampuan anak untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi, sosial yang ditunjukkan dengan kemampuan anak untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada orang lain.

Dari ketiga aspek di atas, dapat dikatakan bahwa kemandirian bagi anak usia dini sangat berkaitan dengan kemampuan seorang anak dalam menyelesaikan suatu masalah. Kemandirian anak usia dini dapat diukur dengan indikator yang telah dikemukakan oleh para ahli, indikator merupakan pedoman atau acuan dalam melihat dan mengevaluasi perkembangan dan pertumbuhan anak.²⁸

Watkins berpendapat bahwa seorang anak yang memiliki kemandirian yang tinggi cenderung memiliki gaya belajar yang kreatif. Anak yang mandiri adalah anak yang mempunyai nilai penting dalam kehidupan individunya yang dipengaruhi oleh faktor keluarga (di rumah) dan lingkungannya (sekolah). Anak usia dini yang mandiri terlihat dengan ciri sebagai berikut:

²⁵ Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, h. 32.

- a. dapat melakukan segala aktivitasnya secara sendiri.
- b. dapat membuat keputusan dan pilihan sesuai pandangan.
- c. dapat bersosialisasi dengan orang lain.
- d. dapat mengontrol emosinya bahkan dapat berempati dengan orang lain.²⁶



²⁶ Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, h. 63.